

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren telah dikenal sejak permulaan masuknya Islam di Indonesia, terutama lewat Wali Songo yang telah menggunakan pesantren sebagai salah satu tempat penyebaran Islam di Indonesia.<sup>1</sup> Pesantren tidak hanya berperan dalam ranah agama dan dakwah, tetapi juga berupaya melakukan revolusi moral dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tak heran jika pondok pesantren dikenal sebagai lembaga multi budaya dan multi fungsi yang berperan aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan sehingga keberadaannya tertanam dalam struktur dan dinamika persoalan pembangunan di masyarakat sekitar.

Pesantren adalah suatu komunitas khusus (*local specific*) yang memiliki kearifan lokal yang secara historis dapat mewujudkan manfaat dan kontribusinya bagi masyarakat. Kearifan lokal pondok pesantren merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, agama, adat istiadat, serta lingkungan dan masyarakat sekitar yang bersifat dinamis, berkelanjutan, lestari dan berkembang secara turun temurun.<sup>2</sup>

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan dan kemajuan pesantren selanjutnya tidak akan berjalan mulus tanpa sosok yang dapat diteladani dan

---

<sup>1</sup>Ridin Sofwan, H. Wasit, and H. Mundry, *Islamisasi Di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 1

<sup>2</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), h. 32-35

dihormati sebagai orang yang saleh dalam masalah agama, yaitu kiai.<sup>3</sup> Teladan kiai di pesantren tidak bisa digantikan oleh tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kemajuan pendidikan pesantren, terutama dalam menentukan arah dan masa depan lembaga pendidikan Islam saat mereka bergulat di panggung global dan sensasi modernitas dengan tetap membayangi nilai dan tradisi pesantren.

Kiai adalah sosok tokoh agama yang melalui pesantren yang dipimpinnya telah membuktikan dirinya yang merupakan pemimpin non formal dalam masyarakat Indonesia. Kiai kharismatik tidak hanya termasuk dalam kategori elite agama, tetapi juga termasuk golongan elite dan tokoh masyarakat pondok pesantren yang memiliki wibawa tinggi dalam pelestarian dan penyebaran ilmu agama Islam serta mahir mewarnai corak dan bentuk, khususnya kepemimpinan di pondok pesantren.<sup>4</sup>

Istilah kiai di Kalimantan Selatan secara khusus dapat dijumpai pada penelitian tentang pesantren sejak tahun 1980-an.<sup>5</sup> Sebagai pemimpin dan/atau pengajar sebuah pondok pesantren di Kalimantan Selatan, kiai dapat dibedakan

---

<sup>3</sup>Kiai memiliki makna yang agung, sakral dan dipuja seperti menyirami benda seperti keris, sehingga bila istilah ini disematkan kepada seseorang, maka secara tidak langsung ada rasa hormat untuk dipandang sebagai orang yang mengetahui, dihormati dan memiliki manfaat. Bagi pemeluk agama Islam, kiai dipakai oleh orang yang mengurus pesantren, selengkapnya lihat dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada, 1993) h. 14

<sup>4</sup>Edi Susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi Atas Kharisma Kiai Dalam Masyarakat," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (January 22, 2014): 111; Artani Hasbi, "Al-Dirāsah Fī Ta'addudīyah al-Mujtama' al-Banjārī Wa al-Ta'lim al-Šūfiyah Li al-Shaykh Muḥammad Nafis al-Banjārī," *Studia Islamika* 13, no. 1 (April 30, 2006): 111–120, accessed October 22, 2018, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/578>.

<sup>5</sup>Istilah kiai dapat dijumpai pada penelitian Abdurrahman Jaferi pada tahun 1985 *Kiyai Haji Mahfuz Pengasuh Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah* dan Muhrin Baderi *Profil Pesantren di Kalimantan Selatan* (1986) yang menguraikan tentang pola sistem pembelajaran, kepemimpinan kiai dan manajemen pengelolaan.

menjadi kiai tradisional, kiai tradisi-modern, dan kiai modern. Dengan kata lain, ada ulama salafi, ada ulama salafi-khalafi dan ulama khalafi.<sup>6</sup>

Kiai di Kalimantan Selatan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kiai di Jawa yang merupakan basis pesantren terbesar di Indonesia. Di antara hal yang berbeda adalah kebanyakan pesantren di Kalimantan Selatan adalah milik masyarakat dan tuan guru atau kiai hanya bertugas mengajar dan mengelolanya. Oleh karenanya kebanyakan pesantren tidak mewariskan kepemimpinan secara turun temurun. Hubungan masyarakat dengan kiai berlangsung secara wajar dan tidak berlebih-lebihan. Keluarga dan anak keturunan kiai tidak selalu dijunjung tinggi dan dihormati seperti di Jawa.<sup>7</sup> Tidak ada istilah Nyai dan Gus sebagaimana di lingkungan pondok pesantren di Jawa.

Setiap kiai mempunyai cita-cita luhur yang melandasi atau melatarbelakangi pendirian pesantren. Hal ini dapat berupa jawaban atas permasalahan yang dilihat oleh kiai pondok pesantren atau merupakan idealisme kiai dalam mewujudkan format pendidikan Islam. Diharapkan dengan adanya pesantren ini dapat membuat perubahan sosial masyarakat.

Selain pimpinan pondok pesantren, ada juga kiai yang bukan pimpinan namun mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan pondok pesantren. Misalnya KH. Zaini Ghani dan KH. Syukri Unus di Pesantren Darussalam Martapura adalah tokoh yang sangat disegani pendapat mereka. Di samping

---

<sup>6</sup>Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 1 (June 2, 2012), accessed June 26, 2022, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/114>.

<sup>7</sup>Humaidy, "Pondok Darussalam dalam Lintasan Sejarah", *Jurnal Kebudayaan Kandil*, (Banjarmasin: LK-3, 2003), h. 68

sebagai guru mereka juga mempunyai majelis yang diikuti oleh ribuan jamaah di setiap pengajian yang diselenggarakan.

Pada semua organisasi, ada ritual, mitos, simbol, nilai, dan praktik yang dimiliki berevolusi untuk waktu yang lama. Kebersamaan, pada tingkat tinggi, adalah apa yang dilihat dan bagaimana anggota organisasi berurusan dengan dunia mereka. Budaya organisasi adalah sistem makna bersama anggota yang membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya. Sistem nilai bersama ini adalah seperangkat atribut inti yang sangat dihargai oleh organisasi jika dilihat dari dekat.<sup>8</sup>

Budaya organisasi adalah model asumsi dasar yang dimiliki oleh sekelompok orang berdasarkan apa yang telah dipelajari sebagai cara untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan adaptasi eksternal dan integrasi internal, dan pola asumsi yang mendasarinya harus mendidik anggota baru tentang bagaimana memahami, merefleksikan, dan mengekspresikan perasaan mereka tentang isu-isu organisasi.<sup>9</sup> Kesimpulannya bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai-nilai bersama dalam suatu organisasi yang didukung oleh anggota organisasi tersebut dan merupakan budaya organisasi yang berbeda dengan organisasi lainnya.

Dalam bukunya “The Social Construction of Reality”, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berpendapat bahwa konstruksi sosial terkait erat dengan

---

<sup>8</sup>Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th edition, Global Edition. (England: Pearson Education Limited, 2018), h. 7

<sup>9</sup>Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 4. ed., The Jossey-Bass business & management series (San Francisco, Calif: Jossey-Bass, 2010), h. 17

proses sejarah yang menghubungkan ruang-ruang tradisional. Tradisi melewati tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan transmisi tradisi di pondok pesantren, Muhammad Barir mengemukakan bahwa pengembangan sosiologi ilmu pada kiai pondok pesantren melibatkan tiga proses: pertama, eksternalisasi. Pengaruh kiai merupakan hubungan yang tidak terpisahkan antara tradisi asli dan tradisi baru. Saat menghubungkan konteks tertentu, konteks eksternal berfungsi untuk memperkuat kerjasama kiai di berbagai bidang ilmu, yang memungkinkannya untuk banyak membandingkan pengalamannya. Pendidikan tradisional yang telah diselesaikan sebelumnya mempengaruhi gaya belajar siswa, dan pengalaman belajar mereka di luar negeri juga mempengaruhi pemikiran dan penerapan pendidikan mereka. Kedua, objektivasi. Proses objektivasi terjadi ketika pengetahuan disepakati dalam suatu masyarakat tertentu yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Hal ini konsisten dan berkesinambungan untuk menciptakan pengetahuan dalam bentuk aksi komunitas. Ketiga adalah internalisasi. Dalam proses internalisasi, individu tidak dapat melepaskan subjektivitasnya. Dalam masyarakat dengan ideologi tertentu, masing-masing akan memahami ideologi ini dengan caranya sendiri. Begitu pula dengan masyarakat yang dibentuk menurut

---

<sup>10</sup>Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menunjukkan perubahan tradisi yang dibawa oleh interaksi sosial. Teori ini menunjukkan bahwa interaksi sosial sangat penting bagi munculnya tradisi-tradisi baru. Pada dasarnya teori ini berasumsi bahwa budaya berubah karena konstruksi sosial dalam proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1991. h. 78-79

tradisi Kiai. Seiring perkembangannya, ia akan mampu melakukan beberapa hal baru yang belum pernah dilakukan kiainya.<sup>11</sup>

Seorang kiai sering berpesan kepada santrinya “*Bila handak mengajar, sugih dulu*”. Hal ini diinterpretasi oleh santrinya bahwa sugih itu maksudnya bukan cuma hanya kaya harta –karena guru tersebut tidak kaya, akan tetapi adalah kaya ilmu, kaya pengalaman dsb. Ini penting karena jangan sampai ketika mengajar masih mengharap harta, juga tidak kurang ilmu pengetahuan ketika menjelaskan kepada murid. Tidak perlu belajar lagi karena ilmu dan pengalaman sudah cukup untuk menguraikan pelajaran.<sup>12</sup> Ini menunjukkan adanya proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam transmisi nilai pendidikan dari kiai kepada santrinya.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan pengelola dan guru Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tanggal 27 April 2019 diperoleh data bahwasanya ada hal-hal yang dipertahankan sebagai tradisi di pondok pesantren dan perubahan-perubahan yang dilakukan dalam menanggapi situasi dan kondisi yang telah muncul merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menjaga “*pepadah orang bahari*”.<sup>13</sup> Contoh tradisi yang dipertahankan hingga sekarang adalah penggunaan *tapih* (sarung) sebagai pakaian dalam belajar atau peniadaan mata pelajaran umum pada kurikulum pembelajaran.

---

<sup>11</sup>Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir (Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi Al-Qur'an di Gresik dan Lamongan)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2016, h. 229.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Hasan, alumni pondok pesantren pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 19.30 WITA.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Muhammad Jauhari pengelola yayasan PP. Darussalam Martapura tanggal 27 April 2019 pukul 11.30 WITA di Kantor PP. Darussalam. *Pepadah orang bahari* atau nasihat dari pendahulu, maksudnya kebijakan kiai pondok pesantren yang terus dilestarikan hingga sekarang.

Adapun perubahan yang dilaksanakan untuk merenspons situasi dan kondisi yang dihadapi terus dilakukan, misalnya yang paling fundamental dalam sejarah PP. Darussalam adalah diubahnya format lembaga madrasah dari sistem kitab menjadi klasikal pada zaman kepemimpinan KH. Kasyful Anwar. Selain itu, perubahan yang signifikan adalah memisahkan lembaga pendidikan pondok pesantren di *pinggir banyu* dengan di kompleks,<sup>14</sup> di mana lembaga pendidikan yang terletak di kompleks sudah mengadopsi keragaman lembaga pendidikan, seperti SMP Darussalam, Madrasah Aliyah Mu'allimin, Ma'had, dan Institut Agama Islam Darussalam. Sementara di *pinggir banyu* masih mempertahankan lembaga pendidikan salafiyah.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru di PP. Darussalam didapatkan keterangan bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang harus diutamakan dalam pembelajaran di PP. Darussalam, misalnya pentingnya ilmu alat dalam mempelajari ilmu agama, hal ini tertulis dalam kitab “al-Jurumiyah” kata beliau “*al-nahwu awwalan an yu'lama*”, oleh karena itu dalam mempelajari ilmu agama harus menguasai dulu ilmu alat untuk mengetahui maksud dalam teks agama. Ilmu alat tersebut merupakan “modal atau sangu” dalam mempelajari ilmu agama. Demikian pula dalam hal menjalani profesi setelah lulus dari pondok, alumni PP. Darussalam bebas saja mencari pekerjaan, apakah mau menjadi polisi, petani, pedagang, bahkan politisi, yang penting harus mempunyai “modal atau sangu”

---

<sup>14</sup>Sebutan ini merujuk pada kompleks lembaga pendidikan yang didirikan di Jalan Tanjung Rema yang merupakan perluasan/pengembangan lokasi pondok pesantren.

ilmu agama yang sudah dipelajari di pondok, seperti ilmu tauhid, fiqh, akhlak, dan tasawuf.<sup>15</sup>

Pada pondok pesantren yang lain, yakni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang terletak di Kota Amuntai (sekitar 190 km dari Kota Banjarmasin) upaya untuk melakukan transmisi nilai juga terlihat, misalnya dari pembacaan manakib (sejarah hidup) *muassis* atau pendiri pondok pesantren KH. Abdurrasyid pada awal tahun ajaran yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Melalui pembacaan manaqib ini diharapkan karakter *muassis* seperti tekun belajar (*self study*) dan mempunyai keinginan yang kuat dalam belajar ilmu agama (hingga ke luar negeri) menurun (ditransmisikan) kepada para santri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas dapat diketahui ada nilai-nilai pendidikan yang terus dijaga di pondok pesantren walaupun perubahan-perubahan terus terjadi di sekitarnya. Hal itu tidak terlepas dari peran para kiai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hal ini, yakni mengetahui bagaimana transmisi nilai-nilai pendidikan dilakukan oleh para kiai pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Untuk menyederhanakan penelitian –agar kualitas penelitian lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada 2 pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan M. Shadiq Wa'die, guru di PP. Darussalam Martapura pada tanggal 27 April 2019 pukul 12.00 WITA di Kantor PP. Darussalam.



## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti transmisi nilai-nilai pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

Agar lebih sistematis, maka fokus masalah tersebut dirumuskan dalam sub fokus masalah berikut ini:

1. Proses transmisi nilai-nilai pendidikan kiai pendiri pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Bagaimana cara nilai-nilai disampaikan oleh para kiai pondok pesantren dan direspons oleh para santri serta bagaimana perkembangan nilai-nilai tersebut, apakah nilai itu berubah atau bertahan seiring dengan perkembangan zaman.
2. Nilai-nilai pendidikan yang ada di pondok pesantren. Hal ini untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh kiai pondok pesantren.
3. Metode transmisi nilai-nilai pendidikan oleh para kiai pondok pesantren di Kalimantan Selatan kepada santri-santrinya. Bagaimana metode kiai di pondok pesantren dalam menetapkan nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki para santri.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menarasikan bagaimana proses transmisi nilai-nilai pendidikan para kiai pendiri pondok pesantren di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh kiai pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

3. Menjelaskan metode transmisi nilai-nilai pendidikan kiai pendiri pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan yang ditransmisikan oleh para kiai pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Dari beberapa pondok pesantren yang dipilih berdasarkan tipologinya diharapkan dapat dipetakan apa yang menjadi persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan pada pondok-pondok pesantren tersebut.
2. Mengetahui apakah pondok pesantren di Kalimantan Selatan mempunyai kekhasan tersendiri dalam nilai-nilai pendidikan yang ditransmisikan oleh para kiai pondok pesantren. Sebagai suatu daerah yang berbeda sosial budayanya dengan daerah lain, apakah nilai-nilai yang ditransmisikan juga berbeda.
3. Kajian ini secara teknis melengkapi literatur alumni Program Doktor UIN Antasari Banjarmasin dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum tentang nilai pendidikan Islam di pondok pesantren.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Transmisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia transmisi merupakan (1) pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang

(benda) lain, (2) penularan, penyebaran, penjangkitan penyakit, (3) mengirimkan atau meneruskan pesan dari seseorang kepada orang (benda) lain.<sup>16</sup>

Transmisi nilai adalah suatu upaya atau proses dalam menyampaikan sikap, keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan dan juga keterampilan dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tetap dipertahankan. Pengertian transmisi nilai juga mencakup bagaimana menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru.

Fortes sebagaimana dikutip Tilaar menyebutkan variabel transmisi terdapat 3 unsur utama yaitu: 1) unsur-unsur yang ditransmisi, 2) proses transmisi, dan 3) cara transmisi.<sup>17</sup> Unsur-unsur yang disampaikan adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat sosial, pandangan hidup, dan berbagai konsep kehidupan lainnya yang ada dalam masyarakat. Proses transfer meliputi proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Peniruan tindakan orang lain. Pertama-tama, tentu saja, dalam lingkungan keluarga, peniruan semakin banyak terjadi di masyarakat. Kedua, nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tersebut harus disosialisasikan, artinya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata dalam lingkungan yang semakin umum. Nilai yang dimiliki seseorang harus menerima lingkungannya. Artinya perilaku tersebut perlu diterima oleh masyarakat, artinya perilakunya sesuai atau seimbang dengan nilai-nilai yang

---

<sup>16</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transmisi>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2020 pada pukul 11.58 WITA

<sup>17</sup>H. A. R. Tilaar, *Education, Culture, and the Indonesian Civil Society: Indonesian Education Reform Policies for the Third Millennium* (Bandung: [Jakarta]: Remaja Rosdakarya; Lembaga Pengembangan Manajemen Pendidikan, IKIP Jakarta, 1999), h. 54

ada di lingkungannya. Ketiga, proses transmisi peniruan, identifikasi, dan sosialisasi berkaitan dengan cara penyampaian.<sup>18</sup>

## 2. Nilai Pendidikan

Hill menyatakan nilai adalah sesuatu yang merujuk kepada keyakinan yang dipegang seseorang yang diiringi dengan prioritas khusus atau sesuatu yang menurut mereka berharga, di mana mereka cenderung untuk menjalankan kehidupan berdasarkan hal tersebut.<sup>19</sup>

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah pergerakan ke arah yang saling berlawanan, yaitu problem menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Dalam arti luas, apapun yang baik atau buruk adalah nilai.<sup>20</sup> Senada dengan pemahaman tersebut, Soelaman menambahkan bahwa nilai penting bagi manusia sebagai abstraksi, pandangan, atau niat dari beragam pengalaman pilihan perilaku yang ketat, sebagai subjek dari segala kebaikan dan keburukan.<sup>21</sup>

Taylor menyebutkan kategori-kategori nilai yaitu: moral, estetika, intelektual, religius, ekonomi, politik, hukum, etiket atau adat istiadat.<sup>22</sup> Adapun Parker membagi dua jenis nilai menjadi: 1) Kehidupan Nyata yang terdiri dari kesehatan dan kenyamanan, ambisi, cinta dan

---

<sup>18</sup>H. A. R. Tilaar, *Education, Culture...*, h. 54

<sup>19</sup>“Hill: Values Education in Australian Schools - Google Cendekia,” accessed July 28, 2020, [https://scholar.google.com/scholar\\_lookup?title=Values%20education%20in%20Australian%20schools&publication\\_year=1991&author=Hill%2CB.V](https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Values%20education%20in%20Australian%20schools&publication_year=1991&author=Hill%2CB.V).

<sup>20</sup>Stephen Coburn Pepper, *The Sources of Value* (Berkeley: University of California Press, 1970), 7, accessed July 27, 2020, <http://catalog.hathitrust.org/api/volumes/oclc/2970648.html>.

<sup>21</sup>Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 35

<sup>22</sup>Paul W Taylor, *Normative Discourse* (Westport, Conn.: Greenwood Press, 1976), h. 67

persahabatan, etika atau moral, pengetahuan, teknologis (efisiensi), 2) Imajinasi yang terdiri dari drama, seni, dan agama.<sup>23</sup>

Pendidikan berasal dari istilah “pedagogi”. Kata pedagogi berasal dari Bahasa Yunani kuno παιδαγωγέω (paidagōgeō; dari παῖς *país*: anak dan ἄγω *ági*: membimbing; secara literal berarti “membimbing anak”).<sup>24</sup> Purwanto mengatakan bahwa pendidikan berarti segala upaya orang dewasa untuk berkomunikasi dengan anak-anak untuk membawa perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan. Karena hakikat pendidikan ditujukan kepada siswa yang dewasa, maka guru harus menjadi orang dewasa. Ini karena guru tidak bisa memberikan pengajaran dewasa kecuali dia sudah dewasa.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kita dapat merumuskan nilai pendidikan sebagai hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak berarti harus dilaksanakan di satu tempat pada waktu yang sama, tetapi berlangsung dalam waktu yang lama dan sangat mempengaruhi perilaku manusia.

Nilai pendidikan pada disertasi ini adalah nilai-nilai pendidikan yang berasal dari kiai pondok pesantren (sejak didirikan pondok pesantren) yang

---

<sup>23</sup> De Witt H. Parker, *Human Values: An Interpretation of Ethics Based on a Study of Values*, 1st AMS ed., Philosophy in America (New York: AMS Press, 1979), h. 5

<sup>24</sup> “Pedagogi,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 23, 2019, accessed July 28, 2020, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pedagogi&oldid=16207107>.

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan: teoretis dan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11

kemudian menjadi nilai-nilai yang dipegang oleh seluruh komunitas pondok pesantren.

### 3. Kiai Pondok Pesantren

Horikoshi membedakan antara kiai dan ulama. Kiai merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama, sedangkan ulama adalah pejabat keagamaan (fungsionaris agama).<sup>26</sup>

Kiai pada penelitian ini maksudnya adalah kiai pendiri pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Istilah kiai dipilih karena lebih umum diterima secara umum untuk tokoh di pondok pesantren. Di Kalimantan Selatan ada istilah tuan guru, guru tuha, di Pondok Pesantren Darussalam dikenal sebutan Guru, di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dikenal sebutan Muallim, sedangkan di Pondok Pesantren Ibnu Amin dikenal sebutan Abah Pengasuh dan Kaka.

Pengaruh seorang kiai tergantung pada kualitas, kemampuan, dan vitalitas seseorang, sehingga seorang putra yang tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan tidak akan dapat menggantikannya. Kematian kiai seperti itu biasanya menandakan akhir dari fenomena kharismatik, setidaknya komunitas kehilangan pemimpin yang bersatu sekaligus kehilangan kekuatan atau daya untuk bertahan hidup.

## F. Penelitian Terdahulu

Adapun disertasi atau tesis yang meneliti hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>26</sup>Hiroko Horikoshi and Abdurrahman Wahid, *Kyai dan perubahan sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), h. 1

1. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren

Disertasi ini, yang ditulis oleh Mastuhu pada tahun 1994, menunjukkan bahwa ada jenis pendidikan formal dan informal di Pesantren dengan menggunakan enam pesantren sebagai situs penelitian. Bagi mereka dengan pendekatan formal, hanya mempelajari agama-agama yang diambil dari buku-buku klasik. Dalam kaitannya dengan pendidikan formal, berlaku kurikulum negara. Perbedaan: Sementara studi Mastuhu berfokus pada sistem pendidikan pesantren, penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada nilai pendidikan kiai pesantren.

2. Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren

Tulisan berupa disertasi yang ditulis oleh Abdul Halim Soebahar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mengisyaratkan bahwa kehidupan di Pesantren penuh dengan tradisi budaya yang sulit disentuh dengan kehidupan nyata dari luar. Modernisasi yang terjadi di Pesantren menyimpang dari peran Kiai Pesantren. Pembaharuan pendidikan pesantren merupakan respon kiai terhadap inovasi dalam proses perubahan. Perbedaan penelitian: Penelitian ini lebih menekankan pada proses modernisasi pesantren, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami proses perubahan yang terjadi di pesantren dan respons kiai terhadap solusi.

3. Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan

Dalam disertasi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2009, Husnul Yaqin mengungkapkan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan

yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi: kurikulum pesantren dan manajemen pendidikan pesantren. Perbedaan: penelitian ini akan membahas sistem pendidikan, penelitian yang akan dilakukan akan membahas nilai pendidikannya.

4. Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)

Disertasi yang ditulis oleh Hasni Noor pada tahun 2017 adalah untuk menyelesaikan studi pascasarjananya di UIN Antasari. Kajian ini mengangkat salah satu jenis pesantren yaitu pesantren salafiah: PP. Ibnul Amin Pamangkih, Kombinasi pesantren terpadu: PP. Al-Falah dan PP. Darul Ilmi, sedangkan pesantren kombinasi terpisah: PP. Darussalam. Perbedaan: Sementara penelitian ini menyelidiki dinamika kurikulum, penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai pendidikan para pendiri pesantren.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab satu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab dua memuat kajian teori yang berisi tentang: a) Nilai, di dalamnya membahas tentang konsep, sumber, perspektif filsafat tentang nilai, hubungan nilai, moral dan norma, klasifikasi nilai, b) Nilai Pendidikan yang meliputi konsepsi nilai pendidikan, sumber, dimensi, dan transmisi nilai pendidikan serta nilai pendidikan sebagai pembentuk perilaku dan sikap c) Transmisi Nilai, yang



berisi tentang konsep, metode, proses, aktor-aktor pemangku nilai dan transmisi nilai, perubahan sosial dan dinamika nilai, d) Pondok Pesantren, yang memuat tentang asal usul dan sejarah perkembangan, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, elemen-elemen, kiai sebagai *sentrum* nilai, tradisi keilmuan dan keberagamaan pondok pesantren, jenis-jenisnya, e) Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, yang membahas mengenai asal usul orang Banjar, sejarah masuknya Islam, sejarah pondok pesantren, keberagamaan masyarakat Banjar, dan geneologis ulama Banjar.

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan metode penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat berisi tentang paparan data dan pembahasan, yang memuat tentang: a) profil pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Profil ini berisi sejarah berdiri, perkembangan lembaga, kurikulum hingga keadaan guru dan santri, b) proses transmisi nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren Kalimantan Selatan, c) nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren Kalimantan Selatan, dan d) metode transmisi nilai kiai pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Bab kelima adalah analisis lanjutan. Di dalamnya memuat analisis terhadap hasil temuan penelitian secara lintas kasus, yang terdiri dari analisis situs tunggal dan analisis multi kasus.

Bab keenam merupakan penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi.